

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Investasi suatu perusahaan dengan menanamkan modal merupakan hal yang sangat penting untuk mendapatkan keuntungan dalam bentuk dividen. Keuntungan yang dimaksud oleh perusahaan bagi investor adalah *return*. Seorang investor umumnya memiliki tujuan aktivitas investasi yang dilakukan pada pasar modal yaitu untuk mencari pendapatan investasi (*return*) dengan berupa pendapatan (*Dividen*) maupun pendapatan dari selisih harga belinya (*Capital Gain*). *Return* sendiri merupakan keuntungan yang didapat investor atas aktivitas investasi dengan imbal hasil yang didapatkan dapat dipresentasikan dalam bentuk nilai uang. *Capital Gain* sendiri merupakan keuntungan yang bisa didapat ketika berinvestasi saham dengan perolehan melalui selisih harga jual dan harga beli pada saat investor menjual saham.

Dividen adalah pembayaran yang dilakukan dari keuntungan perusahaan kepada pemegang sahamnya, yang dapat menerimanya dalam bentuk saham atau uang tunai. Investor lebih memilih dividen tunai daripada jenis pembayaran dividen lainnya karena membayar dividen tunai membantu membatasi hak investor dalam berinvestasi di perusahaan. Investor sering kali lebih menyukai distribusi dividen yang agak konsisten atau peningkatan dividen dari waktu ke waktu dalam hal distribusi pendapatan karena konsistensi dalam pembayaran dapat meningkatkan kepercayaan investor

terhadap bisnis, yang menurunkan kebutuhan akan investasi yang sangat dalam (Nurfadillah M, Kamaratih, 2019).

Manajer perusahaan memiliki kekuatan untuk menggunakan dana perusahaan untuk tujuan selain agar menguntungkan pemegang saham. Salah satu cara untuk mengurangi friksi agensi adalah dengan menerapkan program pembayaran. Kebijakan dividen perusahaan merupakan faktor penting untuk diperhitungkan saat berinvestasi dalam bisnis. Pembayaran dividen dapat meningkatkan kekayaan pemegang saham dan membujuk manajer untuk mencari uang dari sumber luar untuk membiayai investasi perusahaan (Sutanto et al., 2017).

Kebijakan Dividen itu sendiri merupakan kebijakan untuk membagi keuntungan kepada para pemegang saham yang akan dibagikan dalam bentuk dividen dan besarnya laba ditahan untuk kebutuhan perkembangan usaha. Kebijakan dividen perusahaan akan diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) yaitu berbanding antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih didapatkan dalam bentuk presentase, sehingga semakin tinggi laba yang dibagikan maka semakin menarik calon investor untuk berinvestasi.

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat berbagai macam perusahaan, salah satunya adalah perusahaan *consumer cyclical*. Perusahaan *consumer cyclical* diperkenalkan oleh IDX pada tanggal 4 januari 2021 dengan indeks melacak kinerja saham perusahaan yang bergerak di

sektor siklikal konsumsi di Indonesia. Perusahaan *consumer cyclical* merupakan perusahaan yang memproduksi atau mendistribusikan produk dan jasa yang dijual kepada konsumen yaitu berupa barang sekunder sehingga permintaan barang atau jasa berbanding lurus dengan siklus bisnis dan pertumbuhan ekonomi. Pada saat sektor perusahaan sedang baik dan kondisi ekonomi meningkat, maka perusahaan *consumer cyclical* akan mendapatkan keuntungan yang besar karena permintaan produk atau jasanya yang meningkat. Begitupun sebaliknya, apabila kondisi ekonomi sedang ada gejala disektor usaha, maka harga saham pada sektor ini akan mudah turun serta berpengaruh terhadap pendapatan usaha. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2017-2018 meningkat mencapai 5,07 % dan 5,17 %, sedangkan pada tahun 2019-2020 pertumbuhan ekonomi menurun cukup drastis sebesar -1,95% terjadi karena Indonesia sedang dilanda pandemi Covid-19, sedangkan pada tahun 2021 perekonomian meningkat pesat dan tumbuh dengan positif mencapai 3,70% hal tersebut pada saat perekonomian meningkat pesat tentu akan menjadi sinyal positif untuk investor dan dapat membuat investor tertarik untuk berinvestasi.

Perusahaan *consumer cyclicals* terdiri dari perusahaan Otomotif, *Entertainment*, *Ritel* dan Perumahan. Perusahaan *consumer cyclical* dalam pasar saham, menjadi perusahaan pertama yang akan mengalami tekanan di harga saham pada saat ekonomi mengalami kontraksi dan akan menjadi

perusahaan yang mengalami kenaikan ketika ekonomi kembali *booming*. Perusahaan yang termasuk dalam perusahaan *consumer cyclicals* seperti Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS), Surya Citra Media Tbk (SCMA), PT Pioneerindo Gournet International (PTSP), PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL), PT Elektronik City Indonesia (ECII), Sepatu Bata Tbk (BATA), Fast Food Indonesia (FAST), Fortune Indonesia Tbk (FORU), Garuda Metalindo Tbk (BOLT), Astra Otoparts Tbk (AUTO) dan sebagainya.

Terdapat fenomena perusahaan yang akan membagikan dividen tunai sebanyak Rp.4,9 miliar pada tahun buku 2021. Perusahaan tersebut adalah Sepeda Bersama Indonesia Tbk (BIKE). Sepeda Bersama Indonesia Tbk (BIKE) membagikan dividen tahun buku 2021 sebesar Rp.4,9 Milliar atau sekitar 20% perolehan laba tahun lalu. Laba bersih sebesar Rp.24,67 Milliar pada tahun 2021. Berdasarkan laporan keuangan, BIKE mendapatkan laba bersih sebesar Rp.24,67 miliar pada tahun 2021 perseroan berhasil membukukan kenaikan pendapatan menjadi Rp.178,52 miliar. Penjualan produk sepeda menjadi kontributor utama pendapatan perseroan dengan menyumbang sebesar Rp.172,17 miliar. Kemudian , produk kereta dorong bayi menyusul dengan jumlah penjualan sebesar Rp. 5,67 miliar dan penjualan produk lainnya sebesar Rp.577,09 juta. Sumber : Idxchannel.com (2022) diakses Jumat, 02 Juni 2023.

Terdapat fenomena perusahaan yang memutuskan untuk tidak membagikan dividen tunai tahun buku 2020. Perusahaan tersebut adalah PT Langgeng Makmur Industri (LMPI). PT Langgeng Makmur Industri tidak membagikan dividen karena mengalami kerugian. PT Langgeng Makmur Industri membukukan pendapatan bersih sebesar Rp.513,61 miliar sepanjang tahun 2020 jumlah tersebut turun 0,75% secara tahunan dari pendapatan bersih 2019 yang tercatat Rp.517,51 miliar. Penurunan tersebut mengalami kerugian tahun berjalan sebesar Rp.41,33 miliar. Kerugian tersebut disebabkan oleh jumlah laba kotor yang tidak mampu menahan beban umum dan administrasi yang harus dikeluarkan oleh Langgeng Makmur Industri. Beban umum dan administrasi tersebut mencapai Rp.50,58 miliar belum ditambahkan dengan beban penjualan sebesar Rp.16,2 miliar dan beban bunga Rp.23,38 miliar. Terdapat penurunan pendapatan Langgeng Makmur Industri disebabkan oleh penjualan lokal dari Rp.503,38 miliar menjadi Rp.497,04 miliar. Sumber: Kontan.co.id(2021)diakses Jumat,02 Juni 2023.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen dipengaruhi oleh banyak faktor *Debt To Equity Ratio*, *Return On Assets*, Kepemilikan Institusional. *Debt To Equity Ratio* adalah rasio yang menunjukkan berapa banyak ekuitas yang digunakan untuk menjamin semua utang. Rasio ini membedakan dana dari pihak ketiga dan dana dari pemilik usaha (Imelda Carolina, 2022). Angka *debt to equity ratio* yang tinggi menandakan bahwa

perusahaan bergantung kepada utang untuk membiayai perkembangannya. Kebutuhan dana digunakan untuk melunasi hutang dengan dilihat dari *debt to equity ratio* yang mengukur besarnya hutang dapat menjamin ekuitas perusahaan. Menurut investor, rasio *debt to equity ratio* yang tinggi di dalam suatu perusahaan merupakan investasi yang beresiko karena perusahaan tidak bisa menghasilkan uang yang cukup untuk membayar hutang. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk melunasi hutang perusahaan sehingga dapat mempengaruhi penentuan rasio pembayaran dividen Hasil penelitian dari peneliti (Sianipar et al., 2020), (Fitriana & Suzan, 2018), (Nurfadillah M, Kamaratih, 2019), (Windyasari & Widyawati, 2017), (Hikmah et al., 2022) menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Sedangkan, peneliti (Novianti & Amanah, 2017), (Armereo & Fitri Rahayu, 2019), (Pamungkas et al., 2017) menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Return On Asset atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan tingkat pengembalian aset merupakan salah satu rasio perhitungan yang menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan rencana bisnis. Menurut Windyasari dan Widyawati (2017) *Return on asset* merupakan jumlah laba bersih yang dicapai bisnis secara efektif saat beroperasi. Kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan investasi yang

digunakan untuk operasi bisnis guna menghasilkan profitabilitas perusahaan ditunjukkan dengan rasio laba bersih setelah pajak (*profit after tax*) terhadap total asetnya. *Return On Asset* lebih berfokus pada objek berupa aset atau aktiva. Aset atau aktiva yang dimaksud merupakan keseluruhan harta perusahaan diperoleh dari modal sendiri atau diperoleh dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. *Return on asset* ini menjadi salah satu rasio profitabilitas dengan menunjukkan keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan kemudian di proyeksikan pada masa yang akan datang. Rasio ini mengukur pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak, pengembalian atas aktiva memberikan suatu ukuran efisiensi perusahaan secara keseluruhan. Semakin besar *return on asset* semakin menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian investasi (*return*) semakin besar. Investor menerima return dapat berupa pendapatan dividen dan capital gain. Meningkatnya *return on asset* juga akan meningkatkan pendapatan dividen terutama dividen tunai. Hasil penelitian dari peneliti (Windyasari & Widyawati, 2017), (Nurfadillah M, Kamaratih, 2019) menunjukkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Sedangkan, peneliti (Novianti & Amanah, 2017) menunjukkan bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi yang mampu berperan penting dalam mengawasi, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajer sehingga dapat memaksa manajemen untuk menghindari perilaku egois. Fungsi dari kepemilikan institusional yaitu mengawasi manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional maka akan adanya dorongan tingkat pengawasan yang sangat baik. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional akan menjamin kemakmuran pemegang saham. Kepemilikan institusional diartikan sebagai porsi kepemilikan saham suatu perusahaan oleh pihak institusi seperti pemerintah atau perusahaan lain. Institusi sebagai pemegang saham mempunyai pengaruh yang lebih besar jika dibandingkan dengan pemegang saham individu termasuk mengendalikan dan mengawasi kebijakan manajemen perusahaan. Semakin besar porsi saham yang dimiliki institusi akan meningkatkan besarnya dividen yang dibagikan. Pihak institusi mampu mempengaruhi manajemen dalam menentukan kebijakan dividen. Hasil dari peneliti terdahulu (Novianti & Amanah, 2017), , (Ullah, 2012) menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Sedangkan Firdaus et al., (2020) dan Atari et al., (2017) menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Penelitian ini menggunakan *agency theory*. *Agency theory* merupakan timbulnya hubungan dalam kontrak kerja antara pemegang saham

dan manajer perusahaan. *Agency Theory* pertama kali dicetuskan oleh M.C.Jansen dan W.H.Meckling pada tahun 1976. Jensen menyatakan bahwa hubungan *agency* terjadi saat satu orang (*principal*) atau lebih mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan pengambilan keputusan. Dalam hal ini manajer disebut sebagai agen, sedangkan pemegang saham sebagai *principal*. Hubungan antara manajemen dengan pemegang saham dapat menimbulkan konflik kepentingan di antara keduanya. Terdapat contoh masalah *agency theory* yaitu manajer tidak bertindak untuk kepentingan terbaik pemegang saham dengan biaya yang timbul dari konflik kepentingan antara *principal* dan agen disebut biaya keagenan. Hubungan antara *agency theory* dengan kebijakan dividen untuk mempengaruhi kas bebas yang tersedia, tingkat arus bebas yang tinggi seharusnya membayar dividen yang tinggi. Seperti, jika jumlah kepemilikan naik maka tingkat permintaan akan dividen akan meningkat karena semakin besar saham maka penyebaran kepemilikan akan semakin besar, sehingga diperlukan tambahan biaya monitoring manajemen.

Berdasarkan penjelasan di atas dimana hasil penelitian masih bervariasi, maka penelitian terdahulu menggunakan kebijakan dividen untuk variabel dependen dan hasil penelitian tersebut terdapat pada penelitian terdahulu. Tujuan peneliti yang sekarang yaitu untuk mengetahui Bagaimana pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset* dan Kepemilikan

Institusional terhadap Kebijakan dividen pada perusahaan *Consumer cyclical*. Maka pada penelitian ini mengambil judul “ **Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset*, Kepemilikan Institusional Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan *Consumer cyclical*”**

1.2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat ditarik untuk penelitian ini berdasarkan latar belakang tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *Consumer cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *Consumer cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *Consumer cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah *Debt To Equity Ratio* mempunyai pengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan *Consumer cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui apakah *Return On Asset* mempunyai pengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan *Consumer cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

3. Untuk mengetahui apakah Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan *Consumer cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini digunakan untuk menambah pengetahuan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen dan menambah wawasan seperti teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Bagi kalangan akademis

Hasil dari penelitian ini mampu digunakan untuk tambahan referensi akuntansi keuangan dan sebagai dasar penelitian selanjutnya.

3. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan, apakah membaik atau memburuk, untuk menarik calon investor membeli saham tersebut..

4. Bagi Investor

Hasil penelitian ini digunakan untuk membahas menganalisa seperti pengambilan keputusan dalam investasi suatu perusahaan

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab yang akan disusun secara sistematis, sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini terdapat latar belakang; perumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; dan sistematika penulisan

BAB II : TINJUAN PUSTAKA

Pada bab ini terdapat penelitian terdahulu; landasan teori; kerangka pikiran; dan hipotesis penelitian

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdapat rancangan penelitian, Batasan penelitian, indentifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam memecahkan masalah